

**KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN
FILSAFAT EKSISTENSIALISME**
(Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia Pendidikan)

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gresik
E-mail: moh.ahyanyusufsyabani@yahoo.com

Abstract

The background of this research is the philosophy of existentialism is one of the newcomers in philosophy world. The philosophy of existentialism is almost entirely a product of the twentieth century. Existentialism is essentially a school of philosophy that aims to restore the existence of human beings in accordance with the basic living conditions that are owned and faced. Therefore education is a human activity that continues to be implemented throughout the time it takes the study of the concept of education according to the philosophy of existentialism. Then this research produces the concept of education perspective philosophy of existentialism that is 1) the purpose of education, encouraging each individual to be able to develop all its potential for self-fulfillment; 2) education and schooling, education serves as an effort to preserve, conserve and pass on cultural heritage and schools in charge of educating children to make choices and decisions themselves by rejecting the authority of others; 3) the role of educators / teachers, teachers play a role in protecting and maintaining academic freedom; 4) the task of students, students are free to choose what they learn and how to learn it and students should be free to think and make their own decisions responsibly; 5) curriculum, emphasizing the individual as a source of knowledge about life and meaning; 6) learning materials, including theories, concepts, generalizations, principles, procedures, facts, terms, examples / illustrations, definitions, and prepositions.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini ialah filsafat eksistensialisme adalah salah satu dari pendatang baru dalam belantika filsafat. Filsafat eksistensialisme hampir seluruhnya adalah produk abad XX. Eksistensialisme pada hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Oleh karena itu pendidikan merupakan aktivitas manusia yang terus dilaksanakan sepanjang masa maka dibutuhkan kajian konsep pendidikan menurut filsafat eksistensialisme. Kemudian penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan perspektif filsafat eksistensialisme yaitu 1) *tujuan pendidikan*, mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri; 2) *pendidikan dan sekolah*, pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya dan sekolah bertugas mendidik anak agar menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain; 3) *peranan pendidik/guru*, guru berperan melindungi dan memelihara kebebasan akademik; 4) *tugas anak didik*, siswa bebas memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya serta siswa harus bebas berpikir dan mengambil

keputusan sendiri secara bertanggungjawab; 5) *kurikulum*, menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna; 6) *materi pembelajaran*, mencakup teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, dan preposisi.

PENDAHULUAN

Eksistensialisme biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Dengan demikian eksistensialisme pada hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.

Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme berbeda dengan filsafat eksistensi. Paham eksistensialisme secara radikal menghadapkan manusia pada dirinya sendiri, sedangkan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagai arti katanya, yaitu: “filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral” (Hassan, 1974: 7-8). Maka di sini letak kesulitan merumuskan pengertian eksistensialisme sebagai aliran filsafat.

Eksistensialisme adalah salah satu dari pendatang baru dalam belantika filsafat. Ia hampir seluruhnya adalah produk abad XX. Dalam beberapa hal ia

lebih dekat terkait dengan susastra dan seni daripada dengan filsafat formal. Tak diragukan lagi hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa eksistensialisme sangatlah memperhatikan emosi-emosi manusia daripada memperhatikan secara ‘serius’ terhadap intelektualitas (Knight, 2007: 10).

Individualisme adalah pilar utama eksistensialisme. Kalangan eksistensialis tidak mencari sesuatu sebagai tujuan di ala mini. Hanya manusia, selaku individu, memiliki tujuan. Eksistensialisme secara khusus sangatlah berpengaruh semenjak perang dunia II. Sebuah upaya baru pencarian makna tampak sedemikian krusial dalam dunia yang telah mengalami depresi panjang dan dikoyak-koyak oleh dua perang dunia yang kedahsyatannya tak pernah terjadi sebelumnya. Rangsangan lebih jauh lagi bagi upaya baru pencarian kalangan eksistensialis terhadap makna dan arti guna adalah bersumber dari dampak dehumanisasi industrialis modern. Eksistensialisme secara umum merupakan sebuah pemberontakan terhadap masyarakat yang telah

merampas individualitasnya. Beberapa juru bicara yang berpengaruh dari eksistensialisme abad XX meliputi Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus.

Sebagai pendatang baru dalam dunia filsafat, eksistensialisme utamanya memberikan perhatian pada isu-isu kefilsafatan dan belum begitu gamblang pada praktik-praktik kependidikan. Hubungan yang masih samar dengan pendidikan yang tak diragukan lagi juga dipengaruhi oleh besarnya perhatian eksistensialisme terhadap individu daripada terhadap kelompok sosial. Percikan pemikiran tentang topik-topik kependidikan ditemukan dalam karya-karya para penulis seperti Martin Buber, Maxin Greene, George Kneller, dan Van Cleve Morris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lahirnya Eksistensialisme

Filsafat selalu lahir dari suatu krisis. Krisis berarti penentuan. Bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Dengan

demikian, filsafat adalah perjalanan dari satu krisis ke krisis yang lain. Ini berarti bahwa manusia yang berfilsafat senantiasa meninjau kembali dirinya (Tafsir, 2008: 37).

Secara umum eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir karena ketidakpuasan beberapa filosof terhadap filsafat pada masa Yunani hingga modern, seperti protes terhadap rasionalisme Yunani, khususnya pandangan spekulatif tentang manusia. Intinya adalah penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan suatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademik dan jauh dari kehidupan, juga pemberontakan terhadap alam yang impersonal yang memandang manusia terbelenggu dengan aktifitas teknologi yang membuat manusia kehilangan hakekat hidupnya sebagai manusia yang bereksistensi.

Eksistensialisme merupakan gerakan filosofis yang muncul di Jerman setelah perang dunia I dan

berkembang di Perancis setelah perang dunia II. Bermula dari reaksi terhadap esensialisme Hegel, yang memandang bahwa konstruksi dipahami sebagai suatu lintasan dari sesuatu yang tidak eksis (*No existence, not being*) kepada 'sesuatu yang eksis'. Kierkegaard menentang pandangan tersebut dengan menyatakan tentang kebenaran subjektif, yaitu suatu bentuk penegasan keunikan dan sesuatu yang konkrit dan nyata sebagai sesuatu yang berlawanan dengan yang abstrak. Konsep tersebut merupakan perlawanan terhadap usaha untuk mengkonstruksi gambaran tentang dunia dengan memakai konsep kecukupan intelek pada dirinya sendiri. Apa pun yang eksis menjadi sesuatu yang dihadapi secara yakin sebagai sesuatu yang lebih aktual dibanding dengan sesuatu yang dipikirkan.

Eksistensialisme muncul sebagai reaksi terhadap pandangan materialisme. Paham materialisme ini memandang bahwa pada akhirnya manusia itu adalah benda, layaknya batu atau kayu, meski

tidak secara eksplisit. Materialisme menganggap hakekat manusia itu hanyalah sesuatu yang material, betul-betul materi. Materialisme menganggap bahwa dari segi keberadaannya manusia sama saja dengan benda-benda lainnya, sementara eksistensialisme yakin bahwa cara berada manusia dengan benda lain itu tidaklah sama. Manusia dan benda lainnya sama-sama berada di dunia, tapi manusia itu mengalami beradanya dia di dunia, dengan kata lain manusia menyadari dirinya ada di dunia. Eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek, artinya sebagai yang menyadari, sedangkan benda-benda yang disadarinya adalah objek.

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap idealisme. Idealisme dan materialisme adalah dua pandangan filsafat tentang hakekat yang ekstrem. Materialisme menganggap manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek, dan hal ini dilebih-lebihkan pula oleh paham idealisme yang menganggap tidak ada benda lain selain pikiran. Idealisme

memandang manusia hanya sebagai subjek, dan materialisme memandangnya sebagai objek. Maka muncullah eksistensialisme sebagai jalan keluar dari kedua paham tersebut, yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek. Manusia sebagai tema sentral dalam pemikiran.

Munculnya eksistensialisme juga didorong oleh situasi dunia secara umum, terutama dunia Eropa barat. Pada waktu itu kondisi dunia pada umumnya tidak menentu akibat perang. Di mana-mana terjadi krisis nilai. Manusia menjadi orang yang gelisah, merasa eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri. Manusia melupakan individualitasnya. Dari sanalah para filosof berpikir dan mengharap adanya pegangan yang dapat mengeluarkan manusia dari krisis tersebut. Dari proses itulah lahir eksistensialisme.

Kierkegaard seorang pemikir Denmark yang merupakan filsuf Eksistensialisme yang terkenal abad 19 berpendapat bahwa manusia dapat menemukan arti hidup sesungguhnya jika ia

menghubungkan dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak terbatas dan merenungkan hidupnya untuk melakukan hal tersebut, walaupun dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukan itu. Jean-Paul Sartre filsuf lain dari Eksistensialisme berpendapat eksistensi mendahului esensi, manusia adalah makhluk eksistensi, memahami dirinya dan bergumul di dalam dunia. Tidak ada natur manusia, karena itu tidak ada Tuhan yang memiliki tentang konsepsi itu. Jean-paul Sartre kemudian menyimpulkan bahwa manusia tidak memiliki suatu apapun, namun dia dapat membuat sesuatu bagi dirinya sendiri.

2. Tokoh-tokoh Aliran Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme berkembang dengan para tokohnya seperti Heidegger, Sartre, Kierkegaard, Karl Jaspers, Nietzsche dan lain-lain.

a. *Soren Aabye Kierkegaard*

Sejak pertengahan abad 18 sebelum Perang Dunia I Soren Kierkegaard, seorang penulis berkebangsaan Denmark, telah mengerjakan

tema-tema pokok eksistensialisme melalui berbagai penemuan dan interpretasi yang mendalam terhadap pemikiran Schelling dan Marx. Namun baru setelah berakhir Perang Dunia II eksistensialisme berkembang pesat terutama dalam sudut pandang filsafat manusia sebagai filsafat yang membicarakan eksistensi manusia sebagai tema utamanya.

Kierkegaard adalah seorang pemikir Denmark yang merupakan filsuf Eksistensialisme yang terkenal abad 19. Kierkegaard berpendapat bahwa manusia dapat menemukan arti hidup sesungguhnya jika ia menghubungkan dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak terbatas dan merenungkan hidupnya untuk melakukan hal tersebut, walaupun dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukan itu.

Karena pada saat itu terjadi krisis eksistensial, tujuan

filsafat Kierkegaard adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimanakah aku menjadi seorang individu?”. Kierkegaard menemukan jawaban untuk pertanyaan tersebut, yakni manusia (aku) bisa menjadi individu yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan, dan komitmen pribadi dalam kehidupan.

Inti pemikiran Kierkegaard adalah eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis tetapi senantiasa menjadi, manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju suatu kenyataan, dari cita-cita menuju kenyataan hidup saat ini. Jadi ditekankan harus ada keberanian dari manusia untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan atau apa yang ia anggap kemungkinan.

b. *Friedrich Nietzsche*

Nietzsche adalah seorang filsuf Jerman. Tujuan filsafatnya adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana caranya menjadi manusia unggul?”. Jawabannya

adalah manusia bisa menjadi unggul jika mempunyai keberanian untuk merealisasikan diri secara jujur dan berani.

Menurutnya manusia yang bereksistensi adalah manusia yang mempunyai keinginan untuk berkuasa (*will to power*), dan untuk berkuasa manusia harus menjadi manusia super (*Übermensch*) yang mempunyai mental majikan bukan mental budak. Dan kemampuan ini hanya dapat dicapai dengan penderitaan karena dengan menderita orang akan berfikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya sendiri.

c. *Martin Heidegger*

Martin Heidegger merupakan pemikir yang ekstrim, hanya beberapa filsuf saja yang mengerti pemikiran Heidegger. Pemikiran Heidegger selalu tersusun secara sistematis. Tujuan dari pemikiran Heidegger pada dasarnya berusaha untuk menjawab pengertian dari

“*being*”. Heidegger berpendapat bahwa “*Das Wesen des Daseins liegt in seiner Existenz*”, adanya keberadaan itu terletak pada eksistensinya. Di dalam realitas nyata *being (sein)* tidak sama sebagai “*being*” ada pada umumnya, sesuatu yang mempunyai ada dan di dalam ada, dan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ada sebagai pengada. Heidegger menyebut *being* sebagai eksistensi manusia, dan sejauh ini analisis tentang “*being*” biasa disebut sebagai eksistensi manusia (*Dasein*). *Dasein* adalah tersusun dari *da* dan *sein*. “*Da*” disana (*there*), “*sein*” berarti berada (*to be/being*). Artinya manusia sadar dengan tempatnya.

Inti pemikirannya adalah keberadaan manusia diantara keberadaan yang lain, segala sesuatu yang berada diluar manusia selalu dikaitkan dengan manusia itu sendiri, dan benda-benda yang ada diluar manusia baru mempunyai makna apabila dikaitkan dengan

manusia karena itu benda-benda yang berada diluar itu selalu digunakan manusia pada setiap tindakan dan tujuan mereka.

d. *Jean Paul Sartre*

Jean-Paul Sartre filsuf lain dari eksistensialisme berpendapat eksistensi mendahului esensi, manusia adalah makhluk eksistensi, memahami dirinya dan bergumul di dalam dunia. Jean-paul Sartre kemudian menyimpulkan bahwa manusia tidak memiliki suatu apapun, namun dia dapat membuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Menurut Sartre adanya manusia itu bukanlah “*etre*” melainkan “*a etre*”. Artinya manusia itu tidak hanya ada tapi dia selamanya harus membangun adanya, adanya harus dibentuk dengan tidak henti-hentinya.

Sartre berkeyakinan bahwa inti setiap relasi antarmanusia adalah konflik, saling menegasikan terus-menerus, karena seorang manusia menjadi subjek sekaligus juga objek bagi yang

lain. Oleh karena itu, satu dengan yang lainnya berusaha untuk memasukkan orang lain ke dalam pusat ”dunia”-nya. Mengikuti Nietzsche, Sartre mengutuk setiap bentuk objektivikasi dan impersonalisasi. Tak ada standar baik dan buruk kecuali kebebasan itu sendiri.

Sartre menekankan pada kebebasan manusia, manusia setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur dirinya. Konsep manusia yang bereksistensi adalah makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri.

Sepanjang sejarah eksistensialisme, kebebasan ala Sartre ini boleh dibilang paling ekstrim dan radikal. Dalam sejarah perkembangan filsafat, agaknya tidak ada pendirian tentang kebebasan yang ekstrim dan radikal seperti Sartre.

3. Hakikat Eksistensialisme

Eksistensialisme berarti filsafat mengenai aku, dan bagaimana aku hidup. Dengan

demikian, eksistensialisme adalah filsafat subyektif mengenai diri. Hal ini terlihat pada ide-ide dari tiga eksistensialis terbesar Eropa: Soren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (1889-1976) dan Jean-Paul Sartre (1905-1980).

Eksistensialisme

Kierkegaard tercapai karena menemukan diri di hadapan Tuhan. Bagi Heidegger, filsuf Jerman dengan karya *Being & Time* yang sangat berpengaruh, diri terkait dengan 'pengada otentik', atau kecerdasan identitas.

Sementara bagi Sartre, diri serupa dengan konsep Descartes, tetapi dengan meniadakan Tuhan. Diri bagi Sartre adalah pengakuan atas Tuhan. Karena, dalam menciptakan manusia yang kita inginkan, tak ada satupun dari tindakan-tindakan kita yang tidak sekaligus menciptakan gambaran tentang manusia sebagaimana ia seharusnya.

Dalil diataslah, menurut Sartre lagi, yang menggambarkan diri kita sebagai 'Tuhan kecil' yang berada atau menyatu dalam diri kita, sekaligus yang 'memiliki kebebasan

kita' seperti sebuah kebajikan metafisik (Being & Nothingness, 1943:42)

Dari sudut etimologi eksistensi berasal dari kata "eks" yang berarti diluar dan "sistensi" yang berarti berdiri atau menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan sebagai berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu mahluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkrit.

Eksistensialisme

didefinisikan sebagai usaha untuk memfilsafatkan sesuatu dari sudut pandang pelakunya, di bandingkan cara tradisonal, yaitu dari sudut penelitinya. Eksistensialisme memberi perhatian terhadap masalah-masalah kehidupan manusia modern. Eksistensialisme menekankan tema eksistensi pribadi

yang dibandingkan dengan eksistensi manusia secara umum, kemustahilan hidup dan pertanyaan untuk arti dan jaminan kebebasan manusia, pilihan dan kehendak, pribadi yang terisolasi, kegelisahan, rasa takut yang berlebihan dan kematian.

Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkrit. Ada beberapa ciri eksistensialisme, yaitu: selalu melihat cara manusia berada, eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkrit.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa

memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat Barat. Eksistensialisme mempersoalkan keber-Ada-an manusia, dan keber-Ada-an itu dihadirkan lewat kebebasan. Pertanyaan utama yang berhubungan dengan eksistensialisme adalah melulu soal kebebasan. Apakah kebebasan itu? bagaimanakah manusia yang bebas itu? dan sesuai dengan doktrin utamanya yaitu kebebasan, eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri.

Dalam studi sekolahan filsafat eksistensialisme paling dikenal hadir lewat Jean-Paul Sartre,

yang terkenal dengan diktumnya "*human is condemned to be free*", manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah, sejauh mana kebebasan tersebut bebas? atau "dalam istilah orde baru", apakah eksistensialisme mengenal "kebebasan yang bertanggung jawab"? Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain.

Namun, menjadi eksistensialis, bukan melulu harus menjadi seorang yang lain daripada yang lain, sadar bahwa keberadaan dunia merupakan sesuatu yang berada diluar kendali manusia, tetapi bukan membuat sesuatu yang unik ataupun yang baru yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan adalah inti dari eksistensialisme. Sebagai contoh, mau tidak mau kita

akan terjun ke berbagai profesi seperti dokter, desainer, insinyur, pebisnis dan sebagainya, tetapi yang dipersoalkan oleh eksistensialisme adalah, apakah kita menjadi dokter atas keinginan orangtua, atau keinginan sendiri.

Waini Rasyidin (2007:24) mengungkapkan bahwa teori eksistensialisme menomorsatukan hak kebebasan individu menjadi diri sendiri yang bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan yang selalu baru. Jika dibandingkan dengan penerapannya dalam filsafat pendidikan, eksistensialisme tampak lebih berpengaruh sebagai sistem filsafat, kecuali di Inggris dan dalam bidang pendidikan profesional tertentu di universitas-universitas di Eropa Barat dan Amerika Utara. Inti aliran eksistensialisme adalah filsafat hidup yang lebih menghormati hak hidup manusia sebagai individu. Atas dasar asas individualisme, eksistensialisme berpendapat bahwa tidak ada unsur hakiki di alam semesta yang bersifat universal. Hakekat kenyataan tergantung pada persepsi individu yang bersangkutan.

Parkay (1998) membagi dua aliran pemikiran eksistensialisme, yakni bersifat theistik (bertuhan) dan atheistik. Aliran theistik menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu kerinduan akan suatu wujud yang sempurna, yakni Tuhan. Kerinduan ini tidak membuktikan keberadaan Tuhan, manusia dapat bebas memilih untuk tinggal dalam kehidupan mereka seakan-akan ada Tuhan. Sementara aliran atheistik berpendapat bahwa pendirian theistik merendahkan kondisi manusia. Ateistik berpendapat bahwa manusia harus memiliki suatu fantasi agar dapat tinggal dalam kehidupan tanggung jawab moral. Pendirian tersebut membebaskan manusia dari tanggung jawab untuk berhubungan dengan kebebasan pilihan sempurna yang dimiliki.

Menurut eksistensialisme, terdapat dua jenis filsafat tradisional, yakni filsafat spekulatif dan skeptis. Filsafat spekulatif menjelaskan tentang hal-hal yang fundamental tentang pengalaman, dengan berpangkal pada realitas yang lebih dalam yang secara

inheren telah ada dalam diri individu. Dengan kata lain pengalaman tidak banyak berpengaruh pada diri individu. Filsafat skeptik berpandangan bahwa semua pengalaman manusia adalah palsu, tidak ada sesuatu pun yang dapat kita kenal dari realitas. Mereka menganggap bahwa konsep metafisika adalah sementara.

Eksistensialisme menolak kedua pandangan tersebut dengan berpendapat bahwa manusia dapat menemukan kebenaran yang fundamental berargumentasi, bahwa yang nyata adalah yang kita alami. Realitas adalah kenyataan hidup itu sendiri. Untuk menggambarkan realitas, kita harus menggambarkan apa yang ada dalam diri kita, bukan yang ada di luar kondisi manusia.

Paham eksistensialisme terdiri dari berbagai pandangan yang berbeda-beda. Meski berbeda pandangan-pandangan tersebut memiliki beberapa persamaan, sehingga pandangan tersebut dapat digolongkan filsafat eksistensialisme. Persamaan-persamaan tersebut di antaranya:

- a. Motif pokok eksistensialisme adalah apa yang disebut “eksistensi”, yaitu cara manusia berada. Hanya manusia yang bereksistensi. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Dengan kata lain bersifat humanis.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan.
- c. Manusia dipandang sebagai makhluk terbuka, realitas yang belum selesai, yang masih dalam proses menjadi. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih lagi terhadap sesama manusia.
- d. Eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkrit, pengalaman yang eksistensial.

Teori pengetahuan eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi, suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa sebagaimana benda-benda tersebut tersebut menampakan dirinya terhadap

kesadaran manusia. Pengetahuan manusia tergantung pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas. Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karis siswa, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri.

4. Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme

Karena pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, dan pendidikan itu sendiri hanya bisa dilakukan oleh manusia, maka tampaklah jelas bahwa terdapat hubungan antara eksistensialisme dengan pendidikan. Pendidikan dan eksistensialisme bersinggungan satu sama lain dalam masalah-masalah yang sama, yakni manusia.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, filsafat eksistensialisme dapat ditinjau dari berbagai implikasinya, yaitu terhadap 1) Tujuan Pendidikan, 2) Pendidikan dan Sekolah, 3) Peranan Pendidik/Guru, 4) Tugas Anak

Didik, 5) Kurikulum, dan 6) Materi Pembelajaran. Berikut uraian penjelasan di bawah ini yaitu:

a. Tujuan Pendidikan.

Menurut eksistensialisme setiap orang itu adalah individu sendiri-sendiri yang tak akan mampu berkomunikasi murni dengan individu lainnya, oleh sebab itu tujuan pendidikan dalam pandangan eksistensialisme adalah menumpuk kemampuan individu menjadi diri sendiri yang sebaik-baiknya walaupun tak mungkin terbina hubungan murni dalam komunikasi sesama manusia (Rasyidin, 2007:24), dan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, serta memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Para kaum eksistensialis memercayai bahwa ilmu pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan tentang kondisi manusia. Oleh sebab itu,

pendidikan harus mengembangkan kesadaran dalam memilih.

b. Pendidikan dan Sekolah.

Seperti halnya perenialisme dan essentialisme, yang merupakan filsafat klasik, eksistensialisme memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis,

yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses "penelitian", melalui metode ekspositori dan inkuiri.

Sementara Kneller (1971:79) mengungkapkan bahwa pendidikan seharusnya menyediakan suatu wawasan di mana manusia menjadi paling peduli terhadap kondisi manusia dan mengalami berbagai macam hal, seperti penderitaan, konflik, penyesalan dan kematian, sehingga akan diperoleh pengalaman dari hal-hal tersebut. Manusia harus bisa memahami semua itu dan mengatasinya dengan bijak. Pendidikan adalah upaya untuk mentransformasi, mengubah, dan mengembangkan baik pribadi siswa sebagai anggota masyarakat atau masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pengajaran lebih menekankan pada pemecahan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial

(Sukmadinata, 2007). Pendidikan berpusat pada usaha mengembangkan persepsi dan perasaan individu untuk memperlancar respon pribadi terhadap situasi hidup (Kaber, 1988: 42).

Sekolah sebagai lembaga sosial harus melayani pendidikan umum untuk semua anak. Sekolah sepatutnya menjadi suatu alat untuk merealisasikan kedisiplinan seseorang, bukan orang tertentu, tapi semua orang; membiarkan seseorang berkembang memikirkan kebenaran untuk dirinya, bukan kebenaran yang abstrak tapi yang hakiki (Kneller, 1971:78).

Nasution (2006:25) mengemukakan bahwa sekolah yang berdasarkan eksistensialisme mendidik anak agar menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain. Sekolah ini menolak segala kurikulum, pedoman, instruksi, buku wajib, dan sebagainya dari pihak luar. Siswa diharuskan

mencari identitasnya dan kurikulumnya sendiri. Dengan sendirinya mereka tidak dipersiapkan untuk menempuh ujian nasional.

c. Peranan Pendidik/Guru

Seorang guru yang eksistensialis akan mendorong siswa-siswanya untuk bertanggung jawab dan dapat mengatasi dampak dari semua tindakan yang dilakukan mereka. Berani berbuat berarti berani menerima konsekuensinya. Siswa harus menerima bahwa konsekuensi tersebut adalah pilihannya. Namun di waktu yang sama sang murid tidak boleh menerima begitu saja sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah. Kebebasan itu tidak akan ada habisnya, dan setiap konsekuensi membutuhkan pemikiran selanjutnya (Kneller, 1971: 74-75).

Selanjutnya Kneller (1971:81) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pandangan eksistensialisme:

- 1) Guru berperan melindungi dan memelihara kebebasan akademik.
- 2) Guru tidak memaksakan interpretasi atau mengabaikan pengetahuan lama siswa.
- 3) Dalam menyampaikan materi guru mengemukakannya dengan pandangan beragam.
- 4) Guru harus membaca secara mendalam dan menyusun materi secara tepat sebelum pembelajaran dimulai sebagai bahan diskusi.
- 5) Guru harus jujur.
- 6) Guru menjadikan materi pelajaran sebagai bagian dari pengalamannya, sehingga guru akan dapat menyajikannya sebagai bagian yang muncul dari dalam dirinya.

Tugas guru memiliki peranan tidak langsung (*non directive role*), yakni guru banyak mendengarkan dan mengajukan pertanyaan tanpa mengingatkan apa yang harus

dilakukan siswa (Nasution, 2006:26). Sebagai seorang profesional guru merupakan sumber, fasilitator, bukan orang yang menurunkan serangkaian nilai dan kepentingan tertentu (Kaber, 1988:42).

d. Tugas Anak Didik.

Menurut filsafat eksistensialisme, orang akan terus menerus membuat pilihan, dan pada akhirnya menegaskan diri sendiri. Kita adalah diri yang kita pilih, yang tercipta dengan membentuk identitas diri sendiri. Karenanya, esensi yang kita buat adalah hasil pilihan kita, yang tentu saja akan bervariasi pada setiap orang. Dalam eksistensialisme para siswa disarankan untuk bebas memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya. Siswa harus bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggungjawab.

Dalam eksistensialisme siswa dipandang sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan

tanggungjawab atau pilihan suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pendidikan. Siswa harus aktif dalam mencari pengetahuan, dengan tidak menutup pikiran dan hatinya, dan dengan selalu mencari kebenaran secara mendalam dari sesuatu yang sudah dimiliki (Kneller, 1971:83). Anak didik juga sebagai partner dalam belajar dan guru pun dapat belajar dari mereka (Kaber, 1988:42). Siswa pun harus mampu belajar secara berkelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Sukmadinata, 2007: 15).

e. Kurikulum

Karena setiap individu dipandang memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dirinya, maka dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan yang ditentukan berlaku secara umum. Eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan pada apakah hal itu memiliki

kontribusi pada pencarian individu akan makna, dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal yang disebut “kebangkitan yang luas”.

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan eksistensialisme akan menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna dan untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Kurikulum eksistensial akan mencakup pengalaman-pengalaman dan subjek-subjek yang mengantarkan mereka pada kebebasan individu dan pilihan pribadi. Eksistensialisme mengutamakan kurikulum liberal, yang merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu di sekolah harus diajarkan pendidikan sosial untuk mengajar respek rasa hormat terhadap kebebasan untuk semua.

Omstein (2009:38) berpendapat bahwa paham rekonstruktivisme juga memiliki tautan pada aliran eksistensialisme. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum yang berlandaskan filosofis rekonstruksionisme tidak lepas juga dari pengaruh filsafat eksistensialisme, di mana dalam kurikulum ini sangat menekankan pada peradaban manusia masa depan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Eksistensialisme juga merupakan sumber lahirnya kurikulum humanistik yang dilatarbelakangi oleh teori pendidikan pribadi. Teori

pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Teori pendidikan pribadi ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya Francis Parker dan John Dewey memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang

muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rouseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis, yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek

intelektual (kurikulum subjek akademis).

Kurikulum humanis ini berorientasi ke masa sekarang, dan menganggap bahwa setiap anak memiliki potensi tersendiri. Kurikulum ini memandang bahwa pendidikan itu adalah untuk kepentingan jangka panjang, apa yang kita tanamkan hari ini akan kita rasakan manfaatnya di waktu yang akan datang. Peran guru adalah sebagai psikolog, bidan, motivator, atau fasilitator.

Berikut beberapa karakteristik kurikulum humanis:

- 1) siswa adalah subjek, dan memiliki peran utama,
- 2) isi/bahan pelajaran disesuaikan dengan minat/kebutuhan siswa,
- 3) menekankan pada keutuhan pribadi,
- 4) cara penyampaian materi dengan metode discovery, inkuiri, dan penekanan masalah.

f. Materi Pembelajaran

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

1) Teori;

Seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

2) Konsep;

Suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-

- kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi; Kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
 - 4) Prinsip; Ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
 - 5) Prosedur; Sesi langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
 - 6) Fakta; Sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
 - 7) Istilah; Kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
 - 8) Contoh/ilustrasi; Hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
 - 9) Definisi; Penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
 - 10) Preposisi; Cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.
- Dalam proses pembelajaran guru dan murid akan bertemu bersama-sama sebagai subjek karena ilmu pengetahuan yang diberikan guru bukan lagi hanya sebagai sesuatu yang disampaikan akan tetapi sebagai aspek atas kondisinya sendiri. Contoh materi pelajaran yang dipelajari adalah ilmu alam, sejarah, sastra, filsafat, atau seni. Sementara menurut Rasyidin (2007:25) ilmu yang paling bermanfaat dipelajari adalah

ilmu yang berkaitan dengan ekspresi pikiran, perasaan dan keinginan, yakni ilmu humaniora. Nasution (2006:25) menyatakan bahwa dari semua mata pelajaran, mungkin ilmu-ilmu sosial yang paling menarik bagi siswa. Pendidikan moral tidak diajarkan, juga tidak ditetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa.

Konsep belajar dan mengajar dalam pandangan eksistensialisme kembali menganut pada teori 'dialog' Martin Burber. Dialog yaitu percakapan antara beberapa di mana setiap orang menyampaikan materi kepada yang lainnya, sementara menurut Burber adalah percakapan antara Aku dan Engkau, yang merupakan pendidikan yang bersandar pada kepercayaan antar individu, kepercayaan yang harus guru peroleh melalui integritas dan keterampilannya.

Proses belajar mengajar pengetahuan tidak ditumpahkan melainkan ditawarkan, demi membentuk hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog. Maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus

menjadi bagian dari pengalaman pribadi guru itu sendiri, sehingga guru akan berjumpa dengan siswa sebagai pertemuan antara pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan guru tidak merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa yang tidak dikuasainya, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri.

PENUTUP

Berkaitan dengan masalah pendidikan, filsafat eksistensialisme memandang bahwa pendidikan terdiri dari beberapa aspek, berikut uraian aspek-aspek pendidikan perspektif filsafat eksistensialisme yaitu 1) *tujuan pendidikan*, mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, serta memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan; 2) *pendidikan dan sekolah*, pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya dan sekolah bertugas mendidik anak agar menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain; 3) *peranan pendidik/guru*, guru

berperan melindungi dan memelihara kebebasan akademik, guru tidak memaksakan interpretasi atau mengabaikan pengetahuan lama siswa, dalam menyampaikan materi guru mengemukakannya dengan pandangan beragam, guru harus membaca secara mendalam dan menyusun materi secara tepat sebelum pembelajaran dimulai sebagai bahan diskusi, guru harus jujur, guru menjadikan materi pelajaran sebagai bagian dari pengalamannya, sehingga guru akan dapat menyajikannya sebagai bagian yang muncul dari dalam dirinya;

Kemudian aspek pendidikan yang lainnya yaitu: 4) *tugas anak didik*, siswa bebas memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya serta siswa harus bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggungjawab; 5) *kurikulum*, menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna serta untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri; 6) *materi pembelajaran*, mencakup teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi definisi, dan preposisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H.B. Hamdani, 1987, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.

Hassan, Fuad, 1974, *Kita dan Kami*, Jakarta: Bulan Bintang.

Knight, George R, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media.

Nasution, S., 2006, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Pengembangan Kurikulum*,

Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Saifullah H.A, Ali, 1977, *Antara Filsafat dan Pendidikan (Pengantar Filsafat Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tafsir, Ahmad, 2008, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.